**Komunikasi tentang Penutupan COVID-19 Disability Rights Monitor**

Pada pertengahan 2020, selama waktu hampir empat bulan, 2.152 responden dari 134 negara telah memberikan waktunya untuk menyalurkan suara mereka berbagi tentang kehidupan mereka di tengah masa pandemi global berlangsung. Mayoritas responden adalah para penyandang disabilitas, yang memberikan tanggapan dari beragam lokasi – dari dalam panti-panti, yang mengalami *lockdown* di rumah dan yang terisolasi dari komunitasnya – sebagai upaya mencoba mendapatkan informasi yang akurat terkait virus COVID-19.

*Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang sangat buruk terhadap para penyandang disabilitas. Kematian, isolasi dan pemisahan merupakan beberapa akibatnya. Pergerakan disabilitas dan inisiatif-inisiatif seperti Pemantauan Hak-Hak Disabilitas COVID-19 (COVID-19 Disability Rights Monitor - DRM) memainkan peran penting di dalam menyoroti dampak ini dan memastikan agar suara-suara kami tidak terus tersembunyi, seperti yang sering terjadi.*

- Jamie Bolling dan Nadia Hadad, Ketua Bersama,

European Network on Independent Living

Secara bersama, upaya-upaya ini menghasilkan serangkaian data sebanding terbesar dalam skala internasional, untuk saat itu, tentang bagaimana mereka penyandang disabilitas terkena akibat yang cukup signifikan dan tidak proporsional akibat dari Pandemi COVID-19. Analisis dari ribuan kesaksian ini telah menghasilkan [Hak-Hak Disabilitas selama Pandemi: Sebuah laporan global tentang temuan-temuan dari Pemantauan Hak-Hak Disabilitas COVID-19](https://www.covid-drm.org/en/statements/covid-19-disability-rights-monitor-report-highlights-catastrophic-global-failure-to-protect-the-rights-of-persons-with-disabilities) tentang pengalaman-pengalaman para penyandang disabilitas serta konsekuensi dari tindakan atau tidak adanya tindakan dari pemerintah terhadap hak-hak penyandang disabilitas, [yang diterbitkan pada Oktober 2020](https://www.youtube.com/watch?v=yrJUcEU7HU8&t=628s) oleh COVID-19 Disability Rights Monitor (DRM).

*Cerita-cerita yang mengejutkan, yang ada di dalam laporan global ini, memberikan peringatan tentang dampak yang menghancurkan dari Pandemi COVID-19, termasuk ketidaksetaraan yang mengerikan dan isolasi sosial secara total yang diterapkan kepada para penyandang disabilitas yang berada di panti-panti. Laporan ini harus dipelajari dengan seksama oleh para pembuat kebijakan dan pengambil keputusan untuk segera melakukan penanganan berbasis HAM untuk membebaskan semua penyandang disabilitas dari panti di mana mereka berada dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat hidup secara independen di tengah masyarakat.*

* Jonas Ruskus, Wakil Ketua,

Komite PBB untuk Hak-Hak Penyandang Disabilitas

Temuan-temuan dari laporan global ini menunjukkan jika pemerintah dari berbagai belahan dunia telah gagal di dalam melindungi sejumlah hak-hak penyandang disabilitas, yaitu, hak untuk hidup, hak atas kesehatan, merdeka, bebas dari siksaan, perlakuan buruk, eksploitasi, kekerasan dan pelecehan; hak untuk hidup independen dan inklusi di tengah masyarakat; dan hak atas pendidikan yang inklusi.

*Pemantauan Hak-Hak Disabilitas (DRM) ini merupakan sebuah inisiatif yang berharga dalam banyak hal: mengangkat suara para penyandang disabilitas, secara sejarah biasanya tidak diindahkan oleh pemerintah; menutupi atas tidak adanya upaya pemerintah untuk menghasilkan informasi pada masa di mana melakukan diagnosis sebenarnya penting; dan menunjukkan praktik-praktik baik yang dirancang untuk dapat merespons krisis kesehatan dan semuanya ini sangat bermanfaat sebagai awal untuk mulai berpikir tentang proses pemulihan di mana tidak ada seorang pun yang ditinggalkan. Laporan yang dihasilkan oleh COVID-19 DRM ini tidak hanya merupakan sebagai masukan penting bagi pihak Negara-Negara untuk mengembangkan kebijakan yang memastikan hak-hak dari kelompok ini, tapi juga akan membantu kelompok masyarakat madani untuk melakukan advokasinya.*

* Celeste Fernandez, Koordinator Program Hak-Hak DIsabilitas,

Asosiasi Madani untuk Kesetaraan dan Keadilan (Argentina)

Berbekal temuan-temuan ini, tujuh Kelompok Koordinasi yang merupakan anggota COVID-19 DRM memulai sebuah upaya global untuk menarik perhatian terhadap terjadinya pelanggaran secara meluas terhadap hak-hak para penyandang disabilitas. Para anggota COVID-19 DRM ini mempresentasikan temuan-temuan kuncinya di dalam sesi-sesi terbuka dan tertutup pada Sesi Komite untuk Hak-Hak Penyandang Disabilitas PBB yang ke-23; Konferensi Negara-Negara Penandatangan (COSP) CRPD yang ke-13; Forum Masyarakat Madani pada Sesi COSP ke-14; pada acara-acara tambahan di Sesi COSP ke-14, pada Sesi Komisi PBB untuk Pembangunan Sosial yang ke-59; dan di sejumlah webinar – tentang data disabilitas yang dikelola oleh Kelompok Pemangku Kepentingan Penyandang Disabilitas untuk Pembangunan Berkelanjutan – dan pada kegiatan hak-hak disabilitas dan pandemi *COVID-19* yang diselenggarakan oleh McGill Institute of Health & Social Policy. Selain itu, publikasi tentang Pemantauan Hak-Hak Disabilitas *COVID-19* ini juga telah muncul di *[Disability & Society](https://doi.org/10.1080/09687599.2021.1920371)*.

*Pandemi COVID-19 telah menguji kita semua di dalam berbagai cara secara luar biasa. Tapi yang terpenting, juga telah menyoroti dengan jelas dan menyedihkan tentang realitas pengalaman diskriminasi dan pelecehan hak-hak asasi para penyandang disabilitas yang dirasakan setiap harinya di seluruh belahan dunia. Malah dapat dikatakan bahwa tahun ini memberikan peringatan kuat akan betapa kita masih harus lebih bekerja keras. Kerja sama Pemantauan Hak-Hak Disabilitas COVID-19 merupakan sebuah respons yang efektif terhadap dampak dari pandemi ini, dan perlunya kita melakukan advokasi respons yang inklusi berbasiskan pada bukti nyata tentang dampaknya terhadap penyandang disabilitas, berdasarkan kata-kata mereka sendiri.*

* Dominic Haslam, Ketua

Konsorsium Disabilitas dan Pembangunan Internasional

**Dampak Global dan Nasional**

COVID-19 DRM ini telah mengarahkan perhatian internasional terhadap kenyataan yang dialami para penyandang disabilitas selama masa pandemi.

*COVID-19 sekali lagi membuktikan akan peran unik dari organisasi penyandang disabilitas: dari mendokumentasikan dampak pandemi ini, mengadvokasi inklusi, dan menyediakan dukungan yang mendesak, organisasi penyandang disabilitas telah berada di garda depan di dalam memberikan respons terhadap pandemi ini. Sayangnya, menghadapi situasi darurat sudah menjadi bagian dari kehidupan kita di planet ini dan tidak ada seorang pun yang akan dapat memberikan solusi yang efisien dan lebih baik dibandingkan dengan organisasi yang mewakili mereka. Karena itu, kami menghimbau para pemimpin dan pembuat kebijakan global untuk mempertimbangkan penguatan organisasi penyandang disabilitas sebagai bagian dari upaya pemulihan yang mereka lakukan.*

* Elham Youssefian, Penasihat Aksi Kemanusiaan Inklusi

dan Penanggulangan Risiko Bencana

International Disability Alliance

Di tingkat nasional, organisasi-organisasi penyandang disabilitas (OPD) terus melakukan himbauan untuk adanya tindakan dari pihak pemerintah dengan tingkat hasil yang berbeda-beda untuk inklusi yang lebih baik lagi terhadap para penyandang disabilitas di dalam merancang dan menerapkan respons dan program-program pemulihan COVID-19 yang inklusi.

*Laporan COVID-19 DRM ini mendukung advokasi kami di tingkat nasional terkait adanya sebuah responsi COVID-19 yang inklusi. Pada Juni 2020, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) dengan bekerja sama dengan SAPDA meluncurkan dua protokol khusus untuk sebuah penanganan COVID-19 yang inklusi, protokol pertama untuk penanganan anak-anak penyandang disabilitas selama masa pandemi, dan protokol kedua adalah perlindungan khusus untuk para perempuan penyandang disabilitas yang mengalami kekerasan pada masa pandemi. Laporan COVID-19 DRM dan advokasinya telah membantu kami untuk menjaga dan memantau komitmen pemerintah di dalam memastikan protokol-protokol tersebut dilaksanakan. Kebijakan nasional yang dilakukan secara internasional cenderung untuk dilaksanakan lebih cepat dan baik dibandingkan dengan yang bukan.*

* Sholih Muhdlor, Manajer Proyek,

Yayasan Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak (Indonesia)

*Sejak dari saat diluncurkan, Laporan COVID-19 DRM ini terus membantu upaya advokasi kami di tingkat nasional dan bahkan dalam konteks sub regional Selatan Afrika. Penerimaan yang baik terhadap Laporan COVID-19 DRM ini oleh organisasi masyarakat, pemerintah, media dan publik secara umum telah membuka jalan terhadap kolaborasi selanjutnya untuk pendekatan yang inklusi terhadap respons pemerintah terhadap pandemi ini. Secara khusus, laporan ini menyoroti kesenyapan yang teramat sangat yang terjadi di benua Afrika, sebuah dinamika yang menimbulkan perlunya penelitian yang lebih mendalam dan bernuansa terhadap keinklusian disabilitas di wilayah ini.*

* Auma MI Dinymoi, Pusat HAM,

Universitas Pretoria (Afrika Selatan)

**Penutupan Resmi COVID-19 DRM dan Berlanjutnya Himbauan dari Pergerakan Disabilitas Global**

Kelompok-Kelompok Koordinasi anggota COVID-19 DRM (Validity Foundation, European Network on Independent Living, Disability Rights International, Centre for Human Rights at the University of Pretoria, International Disability Alliance, International Disability and Development Consortium, dan organisasi keluarganya Disability Rights Fund serta Disability Rights Advocacy Fund) ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kami kepada lebih dari 2.150 individual yang telah menyampaikan suara mereka melalui COVID-19 DRM.

*COVID-19 telah menimbulkan munculnya sorotan terhadap ketidaksetaraan dan diskriminasi, dan termasuk di dalamnya, yang bersifat tidak proporsional, terhadap para penyandang disabilitas – pada mereka yang tersembunyi di panti-panti atau yang terlupakan di balik pintu-pintu yang tertutup di dalam komunitas yang sebenarnya mereka seharusnya diberikan dukungan dan diterima sepenuh hati. Jika memang ada warisan peninggalan dari pandemi ini, maka jadikanlah itu adalah suara-suara dari para penyandang disabilitas yang akhirnya dapat didengar dengan lantang dan jelas. Validity sangat percaya bahwa kegiatan Membangun Lebih Baik (Build Back Better) haruslah dipimpin oleh dan untuk mereka yang paling merasakan dampaknya. COVID-19 DRM merupakan sebuah contoh teladan akan kekuatan dari aksi bersama oleh para penyandang disabilitas dan para sekutu mereka. Kita tidak boleh membiarkan ini kemudian layu.*

* Victoria Macdonald, Ketua,

Yayasan Validity

*Data yang dikumpulkan melalui COVID-19 DRM telah membantu menyoroti perlunya sebuah respons yang inklusi disabilitas dan mendesaknya upaya melepaskan diri dari panti-panti. ENIL merasa sangat terhormat dapat menjadi bagian dari inisiatif ini, dan kami sangat bangga bahwa rekomendasi-rekomendasi bersama kita ini telah sangat selaras dengan filosofi Hidup yang Independen dan didasarkan atas pengalaman langsung para penyandang disabilitas. Pendekatan seperti ini, menurut kami, menjadi kunci terhadap upaya membangun lebih baik dan kami berharap para penyandang disabilitas di seluruh dunia dapat menggunakan temuan-temuan COVID-19 DRM ini untuk memberikan tekanan kepada pihak pemerintah mereka dan dapat menjadi bagian dari kegiatan pemulihan.*

* Jamie Bolling dan Nadia Hadad, Ketua Bersama,

European Network on Independent Living

Di saat pandemi COVID-19 terus berdampak ke berbagai orang di seluruh dunia dengan berbagai gelombangnya, Kelompok Koordinasi Anggota COVID-19 DRM dengan ini menutup fungsi pemantauan HAM dari COVID-19 DRM.

*Di dunia di mana data pemerintah tentang para penyandang disabilitas masih sering tidak ada, COVID-19 DRM – sebuah hasil dari kolaborasi masyarakat madani – telah menyoroti informasi yang penting terkait dampak pandemi terhadap komunitas ini. COVID-19 telah memberikan dampak yang tidak proporsional lagi terhadap para penyandang disabilitas, khususnya mereka penyandang disabilitas yang juga menjadi bagian dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan, seperti misalnya perempuan dan anak-anak perempuan. Data ini memperkuat hal untuk memberikan perhatian dan sumber daya yang lebih lagi bagi upaya inklusi disabilitas dan akan pentingnya “tidak ada yang namanya tentang kami tanpa kami - nothing about us without us.”*

– Diana Samarasan, Direktur Eksekutif Pendiri

Disability Rights Fund dan Disability Rights Advocacy Fund

Di tingkat global, kesaksian-kesaksian bersama para penyandang disabilitas ini telah menyoroti betapa mendesaknya situasi mereka yang berada di panti-panti, khususnya kepada mereka para anggota Komite PBB untuk Hak\_Hak Disabilitas, yang kemudian membentuk sebuah Kelompok Kerja untuk Darurat Pelepasan dari Panti (Working Group on Emergency Deinstitutionalization). Mayoritas Kelompok Koordinasi yang menjadi anggota telah menggeserkan fokus mereka untuk melakukan himbauan yang lebih mendesak dengan melihat apa yang terjadi dari pandemi COVID-19: keadaan darurat global untuk pelepasan dari panti bagi para penyandang disabilitas. Kelompok baru ini, bernama Koalisi Global untuk Pelepasan Panti (Global Coalition on Deinstitutionalization), sekarang bermitra dengan Komite PBB untuk Hak-Hak Disabilitas dan Kelompok Kerja Darurat Pelepasan Panti (Working Group on Emergency Deinstitutionalization) untuk mengembangkan petunjuk tentang upaya pelepasan dari panti ini

*Temuan-temuan dari survei COVID-19 DRM dengan nyata sekali menunjukkan apa yang telah kita ketahui selama beberapa dekade – pelembagaan (panti) merupakan bentuk pelanggaran HAM yang menempatkan penyandang disabilitas pada risiko mengalami kekerasan, pelecehan, dan bahkan kematian. Pandemi COVID-19, dan langkah-langkah yang diambil pemerintah untuk mencegah penyebaran penyakit ini, telah membuat para penyandang disabilitas yang berada di panti menghadapi risiko yang lebih buruk lagi. Temuan-temuan dari survei COVID-19 DRM harus menjadi sebuah peringatan akan mendesaknya upaya pelepasan dari panti-panti sehingga para penyandang disabilitas dapat hidup secara bebas di tengah masyarakat, seperti juga yang menjadi tuntutan dari CRPD.*

- Eric Rosenthal, Direktur Eksekutif

Disability Rights International